

# STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH DALAM ROMAN THÉRÈSE RAQUIN KARYA ÉMILE ZOLA (SUATU KAJIAN PSIKOANALISIS)

Helena Mirthe

*Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis*

*Fakultas Bahasa dan Seni*

*Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*

Email:helenamirthe@gmail.com

**Abstrak** : Subjek penelitian ini adalah roman Thérèse Raquin karya Émile Zola yang diterbitkan oleh Librairie Generale Francaise – Les Classiques D’aujourd’hui N° 34, tanggal 3 November 1971. Objek penelitian utamanya adalah (1) struktur kepribadian pada tokoh utama dan tokoh tambahan. Objek penelitian tambahan adalah (2) unsur-unsur intrinsik yang terkait (seperti tokoh, penokohan dan tema) untuk mempertegas hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman Thérèse Raquin Karya Émile Zola dengan menggunakan teori psikoanalisis dalam sastra oleh Sigmund Freud. Hasil penelitian dari analisis psikologis tokoh utama dan tokoh tambahan, didapati bahwa (1) kepribadian superego pada tokoh utama Thérèse lebih dominan, daripada ego dan id-nya. Sedangkan secara keseluruhan kepribadian tokoh tambahan Laurent lebih dominan ke id, daripada ego dan superego-nya. Tokoh Thérèse digambarkan sebagai seorang wanita yang penurut dan pasif sedangkan tokoh Laurent digambarkan sebaliknya. (2) Tema mayor dalam roman ini adalah perselingkuhan, dan tema minornya adalah pembunuhan.

**Kata kunci** : roman, struktur kepribadian, psikoanalisis sastra

## 1 PENDAHULUAN

Menurut Kayam ( dalam Sunarmi & Luntungan, 2021) Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, sastra adalah bentuk seni tetapi dalam bentuk kata-kata. Salah satu bentuk karya seni sastra adalah novel. Novel dalam kebudayaan Perancis terutama pada abad ke-19 disebut roman.

Roman memiliki cerita dan plot yang lebih kompleks daripada cerita pendek. Dalam roman para penulis biasanya menuliskan kisah yang mereka sendiri alami atau orang di sekitar mereka alami. Hal itu membuat roman sangat menarik untuk

dibaca, karena walaupun hanya kisah fiksi namun kisah-kisah dan masalah-masalah sosial yang diangkat dalam roman biasanya sangat umum terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ada satu masalah sosial yang umum terjadi di semua kalangan masyarakat, masalah tersebut adalah perselingkuhan. Menurut Paul Scholten ( dalam Janis, Maru, & Sabudu, 2019) “*Marriage is a legal relationship between a man and a woman to live together eternally, which is recognized by the State.*” Pernikahan adalah hubungan hukum antara pria dan wanita untuk hidup bersama selamanya, yang diakui oleh negara. Sehingga perselingkuhan ini adalah

termasuk hal yang dilarang oleh badan hukum di suatu pemerintahan.

Masalah sosial itu mungkin terdengar sepele, namun dari masalah itu banyak korban yang bisa berjatuh, selain pasangan dari mereka yang berselingkuh sendiri, anak-anak dari pasangan tersebutlah yang paling berat merasakan dampak dari perselingkuhan tersebut. Anak-anak korban dari broken home banyak (namun tidak semua) jatuh dalam dunia obat-obatan dan kejahatan. Sebagian dari mereka tidak tahu sopan santun, hal tersebut terkadang merupakan bentuk dari pembontakan mereka.

Padahal sopan santun merupakan etika yang penting dalam bersosialisasi, seperti menurut (Rumengan, Aror, & Mawitjere, 2019) *“It is a courtesy that everyone needs to have, both in behavior, attitudes, actions and language behavior. Modesty is reflected in the way humans dress, act, or speak (talk). At the core, politeness is a human ethic in socializing with other humans”*. Bahwa kesopanan harus dimiliki setiap orang, entah dalam perilaku mereka, sikap, serta tindakan dan perilaku bahasa yang mereka gunakan. Begitu juga dengan kesederhanaan, hal tersebut dapat tercermin dalam cara manusia berpakaian, bertindak, atau berbicara (berbicara). Pada intinya, kesantunan adalah etika manusia dalam bersosialisasi dengan orang lain manusia.

Émile Zola adalah salah satu dari pengarang roman Perancis yang cukup terkenal, dalam romannya yang berjudul *“Thérèse Raquin”*, ia melukiskan salah satu akibat terburuk dari suatu perselingkuhan, yaitu pembunuhan. Pada abad ke-19, roman ini mendapat banyak kecaman dari para kritikus pada masa itu (Zola, 2016). Hal itu disebabkan karena keberanian penulis dalam menggambarkan naluri kebinatangan dari kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita itu. Dalam roman ini

ada banyak masalah kejiwaan yang bisa dikupas dari sudut pandang pendidikan.

Di dalam romannya ini, Émile Zola secara apik menggambarkan karakter dari tokoh-tokoh yang dibuatnya. Semua tokoh-tokoh tersebut benar-benar membuat kisah *Thérèse Raquin* sangat hidup, terlebih dikarenakan masalah sosial yang diangkat ke dalam roman ini memang masalah sosial yang sangat sering terjadi, entah dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, orang-orang berpendidikan, orang-orang yang tidak mengakui Tuhan hingga bahkan dilakukan juga oleh pemimpin-pemimpin agama. Dari banyaknya tokoh yang ada dalam roman tersebut ada dua tokoh yang memegang andil terbesar dalam kisah tersebut. Kedua tokoh ini jugalah yang paling digambarkan paling banyak mengalami dinamika kepribadian, mereka adalah tokoh utama Thérèse dan tokoh tambahan Laurent.

Sedari Thérèse berusia 2 tahun, ayahnya yang bernama Capt. Degans yang adalah seorang kapten kapal, menitipkan Thérèse pada bibinya yang bernama Madame Raquin. Mme Raquin mempunyai seorang anak yang berusia sedikit lebih tua dari Thérèse, bernama Camille. Camille memiliki fisik yang sangat lemah, ia sakit-sakitan. Karena keadaannya itu, Mme Raquin sangat melindungi, menjaga bahkan cenderung memanjakannya, hal itu membuat Camille yang sakit-sakitan itu menjadi orang yang egois. Dikisahkan dalam roman ini Mme Raquin adalah seorang wanita tua yang baik terhadap anaknya Camille dan Thérèse keponakannya, namun ia juga sangat mengatur dan mengekang kehidupan Thérèse. Gerak-gerik Thérèse selalu diawasi, cara Thérèse berjalan harus pelan-pelan, bicara dan beraktivitas dalam rumah harus selalu hati-hati dan pelan-pelan, semua itu karena Mme Raquin tidak mau keributan sekecil apapun ada dalam rumah agar jangan

istirahat Camille terganggu. Jadi Thérèse yang sepertinya memiliki kepribadian terbuka, aktif dan menyukai kebebasan harus memendam gairahnya akan kehidupan bebas, terutama kehidupan bebas di alam terbuka, karena ia sangat jarang diizinkan bermain di luar di alam terbuka.

Dari Thérèse masih kecil hingga dewasa, ia harus selalu menjaga dan mendampingi sepupunya Camille, ia bahkan tidur di tempat tidur yang sama dengan Camille, dan yang lebih mengerikan dari semuanya itu ia pun harus turut mengonsumsi obat-obatan yang yang dikonsumsi oleh sepupunya tersebut.

Thérèse yang telah hidup bertahun-tahun dalam keluarga Mme Raquin, akhirnya menjadi seorang wanita muda yang tertutup dan patuh, karena aturan yang ia terima sedari kecil hingga dewasa, dan juga karena rasa terima kasihnya pada sang bibi, yang telah menerimanya saat kecil dan mengurusnya hingga tumbuh menjadi wanita dewasa. Suatu saat Mme Raquin berpikir jika ia mati nanti, siapakah yang akan mengurus Camille yang bertubuh lemah dan sakit-sakitan, lalu tanpa dipikirkan masak-masak ia menanyakan kepada Thérèse apakah ia bersedia menikahi anaknya Camille, tanpa paksaan dan tanpa pikir panjang, Thérèse yang penurut mengangguk dan mematuhi permintaannya Mme Raquin.

Pernikahan antar kedua sepupu itu pun akhirnya terjadi. Setelah menikah Camille yang manja tiba-tiba memutuskan sendiri akan pindah ke kota besar dengan alasan ia ingin merasakan bekerja di sebuah kantor besar. Awalnya Mme Raquin keberatan dengan keputusan anaknya tersebut, namun Camille yang manja dan egois seperti ibunya itu tetap memaksakan kehendaknya. Karena sangat besar cintanya pada anak tunggalnya tersebut akhirnya Mme Raquin mengalah dan mengikuti keinginan Camille, Mme

Raquin bahkan menjual rumah untuk menambahkan biaya modal kepindahan mereka.

Di awal kepindahan mereka ke Paris Thérèse merasa lebih susah karena Mme Raquin membeli rumah nyaris tidak mendapatkan cahaya matahari dan yang jauh dari alam terbuka, Thérèse melewati hari-hari suram di awal kepindahan mereka ke Paris. Tidak beberapa lama setelahnya, Camille mendapat pekerjaan dan bertemu dengan banyak orang, ia bahkan bertemu dengan teman di masa kecilnya yang bernama Laurent. Ia lalu membawa Laurent ke rumahnya dan mempertemukan Laurent kembali dengan Mme Raquin dan istrinya Thérèse. Laurent dengan Camille adalah dua laki-laki yang sangat berbeda terlebih berbeda secara fisik, hal itu membuat Thérèse sangat terpesona melihat kebugaran dan kegagahan Laurent sebagai laki-laki, Laurent pun menyadari akan hal itu. Hal itu membuat menjadi seorang pria yang percaya diri, sombong dan bahkan malas.

Laurent menyukai dunia dengan segala kesenangan yang ada di dalamnya, di atas semua kesenangan dunia, ia sangat menyukai uang, pesta pora dan wanita. Pertemuannya kembali dengan keluarga Raquin membuatnya semangat, karena ia sedang kehabisan uang dan ia sangat membutuhkan wanita. Setelah melihat Thérèse, ia langsung tahu kalau wanita itu bisa memenuhi kebutuhan seksualnya tanpa harus ia mengeluarkan uang.

Akhirnya perselingkuhan pun terjadi, karakter Thérèse pun berubah, dari seorang wanita yang jujur, sabar, penurut, tertutup dan tahu berterima kasih, menjadi wanita pembohong, terbuka dan tidak tahu berterima kasih. Thérèse tega melakukan perselingkuhan di kamarnya sendiri, saat sang suami bekerja di kantor dan mertuanya bekerja (berjualan) di lantai bawah rumah mereka. Thérèse ketika Bersama Laurent

menjadi wanita yang sangat liar, bahkan Laurent pun tidak menduga kalau Thérèse bisa seperti itu. Tidak pernah Thérèse merasakan hidup seindah itu, ia jatuh cinta pada Laurent dan ia bangga akan hal itu, ia pun akhirnya menyetujui rencana Laurent untuk melenyapkan Camille agar mereka bisa hidup bersama dan menikmati harta keluarga Raquin.

Berdasarkan pemaparan maka penulis meneliti roman tersebut dengan judul “Struktur Kepribadian Tokoh dalam Roman *Thérèse Raquin* Karya Émile Zola: Suatu Kajian Psikoanalisis”. Mengkaji roman ini dengan pendekatan psikoanalisis berarti mengkaji masalah kejiwaan yang ada pada tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola. Dalam mengkaji permasalahan itu diperlukan juga untuk mengetahui beberapa faktor yang mendukung penelitian ini, seperti tema mayor dan minor yang ada pada tema tersebut, tokoh dan penokohan dan tentu struktur kepribadian tokoh-tokoh tersebut. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan semua faktor di atas dan menitikberatkan pada struktur kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini, secara teoritis dapat memperkaya bidang sastra dalam mengkaji karya sastra roman yang ditinjau dari sudut pandang psikologis. Sedangkan secara praktis, diharapkan dapat mengenalkan lebih lagi karya sastra yang bergenre roman kepada para pembaca, khususnya para peneliti lain untuk memahami struktur kepribadian yang ada pada tokoh utama Thérèse Raquin dan tokoh tambahan Laurent.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (dalam Sumampow, Masoko, & Lensun, 2019) *Qualitative research is method for exploring and understanding the meanings of a number of individuals or groups of people ascribed to social or humanitarian problems*. Yang berarti penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Subyek penelitian ini adalah novel "Thérèse Raquin" karya mile Zola, novel ini diterbitkan pada tahun 1868. Objek penelitian ini difokuskan pada keadaan psikologis tokoh utama, tokoh tambahan dan unsur intrinsik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk mendukung objek penelitian ini yaitu tokoh, penokohan dan tema. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, dan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Dan untuk metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Para peneliti telah membaca dan mempelajari roman ini beberapa kali dan mendiskusikannya dengan para ahli untuk mendapatkan keandalan yang tepat.

### 2.1 Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga data-datanya berupa tulisan, frasa atau pun kalimat, seperti menurut Bogdan dan Biklen “Penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan ada dibentuk kata-kata atau gambar daripada angka. Hasil tertulis dari penelitian erisi kutipan dari data untuk menggambarkan dan memperkuat”

Dalam suatu penelitian kualitatif diperlukan data untuk dianalisis, data-data tersebut adalah data-data yang menjadi

gelaja atau pun lambang dari suatu permasalahan yang sedang diteliti, Herusatoto ( dalam Luntungan, Gosal, & Kojongian, 2018) menjelaskan bahwa bentuk lambang dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan,poem, puisi, dan peribahasa), gerak tubuh (tarian),suara atau suara (lagu, musik), warna dan tampilan (lukisan, dekorasi, patung, bangunan). Teknik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis konten dengan psikoanalisis sastra. Karena objek penelitiannya adalah roman dan metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Dengan teknik analisis konten, peneliti membaca berulang-ulang sumber data kemudian mengelompokkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa hasil penelitian ini adalah kumpulan data yang berupa frasa, kalimat atau informasi yang mendukung penelitian untuk mendapatkan struktur kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola.

#### 1) Tema

Tema *mayor* dalam roman *Thérèse Raquin* karya Émile Zola adalah perselingkuhan, sedangkan tema *minor*nya adalah pembunuhan,

#### 2) Tokoh dan Penokohan

Dalam Roman *Thérèse Raquin* karya Emile Zola, tokoh utama Thérèse Raquin digambarkan sebagai seorang wanita muda yang berhidung mancung dan panjang, memiliki bibir besar berwarna merah muda lembut, memiliki mata hitam besar, berambut hitam dan tebal. Tokoh tambahan adalah Laurent, Laurent berasal dari keluarga petani, secara fisik tokoh tambahan Laurent digambarkan sebagai pria yang tampan,

tinggi, ceria, berotot dan kuat. Bahkan tokoh tambahan Laurent ini mampu membuat Thérèse terpukau pada pandangan pertama. Namun Laurent dikisahkan menjadi seorang pria yang pemalas, licik dan hanya suka bersenang-senang.

#### 3) Struktur Kepribadian

Pada tokoh utama dan tambahan ada ketiga struktur kepribadian yaitu, *id*, *ego* dan *super ego*.

*Elle n'avait jamais vu un homme. Laurent, grand, fort, le visage frais, l'étonnait. Elle contemplait avec une sorte d'admiration son front bas, planté d'une rude chevelure noire, ses joues pleines, ses lèvres rouges, sa face régulière, d'une beauté sanguine. Elle arrêta un instant ses regards sur son cou ; ce cou était large et court, gras et puissant. Puis elle s'oublia à considérer les grosses mains qu'il tenait étalées sur ses genoux; les doigts en étaient carrés ; le poing fermé devait être énorme et aurait pu assommer un boeuf. Laurent était un vrai fils de paysan, d'allure un peu lourde, le dos bombé, les mouvements lents et précis, l'air tranquille et entêté. On sentait sous ses vêtements des muscles ronds et développés, tout un corps d'une chair épaisse et ferme. Et Thérèse l'examinait avec curiosité, allant de ses poings à sa face, éprouvant de petits frissons lorsque ses yeux rencontraient son cou de taureau. (Zola 1971:33)*

Therese, yang tidak mengucapkan sepatah kata pun, sedang mengamati pendatang baru itu. Belum pernah ia melihat seorang pria sejati sebelumnya. Laurent membuatnya kagum: ia jangkung, kuat, dan bernampilan bugar. Thérèse memandangnya dengan terpukau, mengagumi dahinya yang rendah dan rambut hitamnya yang acak – acakan, juga pipinya yang montok, bibirnya yang merah, dan bagian – bagian wajah lainnya yang memancarkan keceriaan dan optimisme. Tatapannya berhenti sejenak pada leher Laurent yang lebar dan pendek, kuat dan tebal. Kemudian ia terpesona pada kedua tangan Laurent yang besar, yang pada saat itu tertangkap di atas pangkuannya; jari – jarinya gemuk dan kepalannya, yang sudah pasti besar sekali, mungkin mampu menjatuhkan seekor banteng. Laurent berasal dari keluarga petani tulen, dengan perilaku agak kikuk, punggung lebar, gerakan-gerakan lamban dan teratur, serta penampilan tenang dan keras kepala.

Kau bisa merasakan otot – ototnya yang kekar dan kuat di balik pakaian – pakaiannya, juga keseluruhan tubuhnya, dengan dagingnya yang tebal dan sintal. Thérèse mengamati – mengamatinya dengan penasaran, dari kedua tangannya sampai pada wajahnya, dan merasa sedikit berdebar – berdebar ketika tatapannya

sampai pada leher Laurent yang kuat. (Zola 2014:46)

*Thérèse, ce soir-là, ne chercha pas à descendre à la boutique. Elle resta jusqu'à onze heures sur sa chaise, jouant et causant, évitant de rencontrer les regards de Laurent, qui d'ailleurs ne s'occupait pas d'elle. La nature sanguine de ce garçon, sa voix pleine, ses rires gras, les senteurs âcres et puissantes qui s'échappaient de sa personne, troublaient la jeune femme et la jetaient dans une sorte d'angoisse nerveuse.* (Zola 1971:38)

Malam itu Therese tidak berusaha turun ke toko. Ia tetap duduk di kursinya sampai pukul sebelas, bermain dan mengobrol, menghindari tatapan mata Laurent; tetapi Laurent tidak memperhatikannya. Perilaku pria muda yang tampan itu, juga suaranya yang berat, tawanya yang ceria dan aroma tubuhnya yang tajam dan kuat, mengusik hati wanita muda itu dan menjerumuskannya ke dalam kegelisahan yang mengkhawatirkan. (Zola 2014:52)

*Laurent, étonné, trouva sa maîtresse belle. Il n'avait jamais vu cette femme. Thérèse, souple et forte, le serrait, renversant la tête en arrière, et, sur son visage, couraient des lumières ardentes, des sourires passionnés. Cette face d'amante s'était comme transfigurée; elle*

*avait un air fou et caressant; les lèvres humides, les yeux luisants, elle rayonnait.* (Zola, Thérèse Raquin, 1971:45)

Laurent merasa heran bahwa Therese terlihat cantik. Belum pernah ia melihat wanita ini, yang gemulai dan kuat; Therese mendekapnya erat dan mendorong kepalanya ke belakang, sementara hasrat membara dan senyuman bergairah menghiasi wajahnya. Wajah Therese kelihatannya telah berubah; air mukanya terlihat liar dan lembut secara bersamaan; berseri – seri, dengan bibir lembab dan mata berbinar – binar. (Zola, 2014:61-62)

*Au premier baiser, elle se révéla courtisane. Son corps inassouvi se jeta éperdument dans la volupté. Elle s'éveillait comme d'un songe, elle naissait à la passion. Elle passait des bras débiles de Camille dans les bras vigoureux de Laurent, et cette approche d'un homme puissant lui donnait une brusque secousse*

*qui la tirait du sommeil de la chair. Tous ses instincts de femme nerveuse éclatèrent avec une violence inouïe; le sang de sa mère, ce sang africain qui brûlait ses veines, se mit à couler, à batter furieusement dans son corps maigre, presque vierge encore. Elle s'étalait, elle s'offrait avec une impudeur souveraine. Et, de la têteaux*

*pieds, de longs frissons l'agitaient.* (Zola, 1971:45)

Setelah ciuman pertama mereka, Therese bergaya bak pelacur kelas tinggi. Tubuhnya yang kelaparan menyerah pasrah pada hasrat berahinya. Ia seperti baru tergugah dari sebuah mimpi dan dilahirkan ke dalam nafsu yang menggebu – gebu. Ia pindah dari lenggan – lengan Camille yang rapuh ke dalam lengan – lengan kekar milik Laurent, dan tanggapan yang diterimanya dari pria gagah itu menguncang tubuhnya dari tidur yang pulas. Semua naluri terpendam seorang wanita yang tertekan melambung keluar dari dalam dirinya dengan kekuatan luar biasa. Darah ibunya, darah Afrika yang membakar pembuluh – pembuluh darahnya, mulai mengalir deras dan mengentak – entak di dalam tubuhnya yang kurus dan nyaris masih perawan. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, ia terguncang oleh nafsu berahi yang menggetarkan. (Zola, 2014:62)

*D'autre part, depuis longtemps il n'avait pas contenté ses appétits; l'argent étant rare, il sevrerait sa chair, et il ne voulait point laisser échapper l'occasion de la repaître un peu. Enfin, une pareille liaison, en bien réfléchissant, ne pouvait avoir de mauvaises suites: Thérèse aurait intérêt à tout cacher, il la planterait là*

*aisément quand il voudrait;*  
(Zola, 1971:41)

Sementara itu, sudah lama sekali ia tidak memuaskan hasratnya; uangnya tidak banyak, ia harus memendam keinginan tubuhnya dan tak mau kehilangan kesempatan untuk menikmatinya sedikit. Akhirnya apabila dipikir – pikir lagi, perselingkuhan ini boleh dibilang takkan menghasilkan dampak – dampak yang tidak diinginkan. Therese pasti akan merahasiakan hal itu, dan ia bisa mendatangi wanita itu kapan saja setiap kali ia merasa hasratnya timbul. (Zola 2014:57)

*Il voulait oublier, ne plus voir Thérèse dans sa nudité, dans ses caresses douces et brutales, et toujours elle était là, implacable, tendant les bras. La souffrance physique que lui causait ce spectacle devint intolérable. Il céda, il prit un nouveau rendez-vous, il revint au passage du Pont-Neuf.* (Zola, 1971:46)

Ia berusaha melupakan, tidak membayangkan Therese, telanjang, dengan belai-belaiannya lembut dan mendesak; namun wanita itu selalu ada di sana, pantang mundur, mengulurkan kedua tangannya. Kepedihan fisik yang dirasakannya gara-gara bayangan-bayangan itu menjadi tidak tertahankan.

Ia menyerah dan membuat rencana baru untuk menemuia Therese dan kembali ke selasar Du Pont – Neuf. (Zola 2014:63)

*« Tu ne saurais croire, reprenait-elle, combien ils m'ont rendue mauvaise. Ils ont fait de moi une hypocrite et une menteuse... Ils m'ont étouffée dans leur douceur bourgeoise, et je ne m'explique pas comment il y a encore du sang dans mes veines... J'ai baissé les yeux, j'ai eu comme eux un visage morne et imbécile, j'ai mené leur vie morte. Quand tu m'as vue, n'est-ce pas? j'avais l'air d'une bête. J'étais grave, écrasée, abrutie. Je n'espérais plus en rien, je songeais à me jeter un jour dans la Seine... Mais, avant cet affaissement, que de nuits de colère! Làbas, à Vernon, dans ma chambre froide, je mordais mon oreiller pour étouffer mes cris, je me battais, je me traitais de lâche. Mon sang me brûlait et je me serais déchiré le corps. À deux reprises, j'ai voulu fuir, aller devant moi, au soleil; le courage m'a manqué, ils avaient fait de moi une brute docile avec leur bienveillance molle et leur tendresse écoeurante. Alors j'ai menti, j'ai menti toujours. Je suis restée là toute douce, toute silencieuse, rêvant de frapper et de mordre. »* (Zola, 1971:47)

“Kau takkan percaya betapa buruk perlakuan mereka kepadaku,” lanjutnya. “Mereka mengubahku menjadi orang munafik dan pendusta. Mereka



membungkamku dengan kenyamanan konvensional mereka dan aku tidak mengerti mengapa masih ada darah merah di dalam pembuluh – pembuluh nadiku. Aku akan merendahkan tatapan mataku dan memasang wajah muram dan dungu seperti mereka, menjalani kehidupan mati yang sama. Ketika kau pertama kali bertemu denganku, eh, bukankah aku terlihat seperti orang dungu. Aku tidak lagi mengharapkan apa pun, aku sering berpikir untuk melemparkan diriku ke dalam sungai Seine suatu hari... Tapi sebelum aku sampai pada tahap itu, kau tak tahu berapa malam kuhabiskan sambil menggelegar marah! Di sana, di Vernon, di kamarku yang dingin, aku suka menggigit bantalku untuk meredam suara tangis, aku kan memukuli diriku sendiri dan menyebut diriku pengecut. Darahku menggelegak, aku serasa mampu mencabik – cabik diriku sendiri. Dua kali aku berpikir untuk melarikan diri, hanya minggat dan berjalan pergi ke mana pun, di bawah terik sinar matahari. Tapi aku tak mampu melakukannya; mereka telah mengubahku menjadi makhluk penurut dengan keramahatamahan mereka yang lembek dan kelembutan mereka yang memuakkan. Jadi aku berdusta, aku terus berdusta. Aku tinggal di sana, manis dan diam, memikirkan bagaimana aku bisa menggebuk dan menggigit.” (Zola, 2014:65)

*Camille ne tarda pas à s'endormir, et Thérèse regarda longtemps cette face blafarde qui reposait bêtement sur l'oreiller, la bouche ouverte. Elle s'écartait de lui, elle avait des envies d'enfoncer son poing fermé dans cette bouche.*  
(Zola, 1971:66)

Camille langsung tertidur pulas, dan untuk waktu lama Therese memandangi wajah pucat suaminya, yang dengan polos beristirahat di atas bantal dengan mulut menganga. Ia menjauhkan diri, dalam hati merasa sangat gemas dan ingin menonjokkan kepalan tangannya ke dalam mulut itu. (Zola, 2014:90)

*La jeune femme regardait, se tenant des deux mains à un banc du canot qui craquait et dansait sur la rivière. Elle ne pouvait fermer les yeux; une effrayante contraction les tenait grands ouverts, fixés sur le spectacle horrible de la lutte. Elle était rigide, muette.* (Zola, 1971: 81)

Wanita muda itu memperhatikan, mencengkeram sebuah bangku di dalam perahu dengan kedua tangan, sementara perahu itu berderik – derik dan terombang – ambing di sungai. Ia tak mampu memejamkan mata. Kengerian yang mencekam membuat kedua matanya terbuka lebar – lebar, menatap adegan pergulatan yang kejam tersebut. Ia tetap diam dan kaku. (Zola, 2014:109)

Jadi ketiga struktur kepribadian tokoh tidak berlangsung lama atau tetap seperti itu uterasi namun perlu diketahui bahwa tokoh utama dan tambahan juga mengalami dinamika kepribadian Thérèse dan Laurent, memiliki naluri kehidupan dan naluri kematian, mengalami kecemasan dan mekanisme pertahanan ego dan konflik. Jika dilihat dari sisi naluri, tokoh Thérèse dan Laurent mengalami kompleksitas naluri kehidupan dan naluri kematian. Dari sisi kecemasan, kedua tokoh tersebut mengalami kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Terakhir dilihat dari sisi mekanisme pertahanan ego, di awal dinamika kepribadian tokoh Thérèse melakukan mekanisme pertahanan ego represi, namun ketika konflik memuncak berubah menjadi mekanisme pertahanan ego agresi langsung, di mana bertengkar dan sempat akan membunuh Laurent dengan pisau dapur yang telah ia siapkan.

Sedangkan mekanisme pertahanan ego pada Laurent, terjadi hanya ketika masalah sudah memuncak. Sama seperti Thérèse ia pun melakukan mekanisme pertahanan ego agresi langsung, yaitu ia tega memperlakukan istrinya dengan kasar dan sama seperti Therese, ia pun sudah menyiapkan racun untuk membunuhnya. Mereka berdua saling menyalahkan atas karma buruk yang mereka dapatkan akibat dari pembunuhan yang mereka lakukan. Namun, akhirnya ia dan Therese menggunakan racun itu untuk mati bersama.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari struktur kepribadian tokoh utama Thérèse dan Laurent dalam roman Thérèse Raquin karya Émile Zola, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, struktur kepribadian yang dominan pada Thérèse adalah superego. Di awal cerita ego Thérèse

masih mampu mematuhi tekanan superego dengan menjadi wanita yang baik, setia, penurut bahkan pasif terhadap suami dan mertuanya. Di tengah cerita, ego membutakan telinga dari nasihat superego yang menyuruhnya untuk setia dan lebih memikirkan akibat dari rencana pembunuhan yang Laurent tawarkan. Ia lebih mendengarkan id dengan menjadi wanita jahat dan tidak setia, namun setelah pembunuhan terjadi superego kembali menguasai egonya dengan merawat sang mertua dengan baik dan bahkan menyesali perbuatannya.

Struktur kepribadian yang dominan pada Laurent adalah id. Ego Laurent cenderung lebih konsisten menuruti nafsu-nafsu id ketimbang mendengarkan superego, namun diakhir cerita Laurent menyadari kesalahannya dan menyesal karena hilangnya ketenangan hidup yang dia dulu rasakan.

Beberapa pesan moral yang bisa kita ambil dari roman Thérèse Raquin karya Émile Zola ini pertama, sebagai orangtua kita tidak bisa secara absolut mengatur hidup anak-anak kita atau orang lain, karena mereka mempunyai masa depan dan impiannya sendiri. Sebagai seorang individu yang mungkin pernah dibantu orang lain kita memang harus tahu berterima kasih, namun kita juga harus berani mengatakan tidak jika balasan yang mereka minta bisa merusak karakter kita sebagai manusia. Dan yang terakhir, sebagai manusia yang berakal dan beradab, kita tidak bisa mengambil apapun yang bukan milik kita hanya karena kita menginginkannya. Cukupkanlah diri kita dengan apa yang kita miliki, bersyukurlah akan hal itu, jika kita ingin sesuatu yang lebih, maka kita harus bekerja keras dan jujur maka Tuhan akan merestuinnya sehingga hal yang kita inginkan bukan menjadi kutuk bagi hidup kita melainkan membawa berkat.

## Saran

Setelah mengkaji kepribadian tokoh utama Thérèse dan tokoh tambahan maka disarankan: Penelitian roman ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan maupun bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis yang ingin melakukan penelitian di bidang sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik bagi setiap pembaca, bahwa pengajaran sastra dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang juga penting dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan kualitas diri untuk bisa menjadi individu yang lebih baik.

Dari hasil penelitian ini pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi penting mengenai struktur kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman *Thérèse Raquin* karya Emile Zola, baik yang positif maupun negatif. Selain itu, pembaca juga diharapkan secara bijaksana dan berhikmat, bisa mengambil contoh kepribadian yang baik saja dan menjadikan kepribadian yang buruk sebagai pembelajaran atau bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam bertindak.

Penelitian terhadap karya sastra, khususnya dalam menganalisis struktur kepribadian tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan suatu pekerjaan tidak mudah, oleh karena itu, bagi rekan mahasiswa/pembaca yang akan menganalisis struktur kepribadian tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra, hendaknya memilih teori kepribadian dengan tepat dan sesuai agar lebih memahami teori tersebut dan

tentunya dapat memudahkan penelitian yang akan dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bingku S.M ( 2011). Problems in Pronouncing English Words. *Kompetensi* Vol 9 No. 1
- Janis, A. A., Maru, M. G., & Sabudu, D. 2019. MARRIAGE CONFLICT IN PAULA HAWKINS'S THE GIRL ON TRAIN. *JELLT (Journal of English Language and Literature Teaching)*, Vol 5, No 1 (2020): June 67-78.
- Kojongian, P. E (2018). The System of Symbols in the Ritual of Rice Planting in Tonsea Ethnic. International Social Science Conference. Atlantis Press
- Lensun.F. Sherly. 2020. Projecting a Good Image of School: How can a Principal Achieve This Goal?
- Lolowang, Imelda Seska, (2010), Women as Sexual Objects in American Print Advertisements: An Article, *Jurnal E-Clue* Vol. 4 No. 1
- Luntungan, G. S., Gosal, N., & Kojongian, P. E. (2018). The System of Symbols in The Ritual of Rice. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 885-888.
- Maru, M. G. 2009. Engaging Literary Text to Language Exposures for Foreign English Learners. International Conference on TEFL/COTEFL in Muhammadiyah University.
- Maru, Mister Gidion, Nur, Sahril, Lengkoan, Fergina. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the Covid-19 Pandemic Transition. *International Journal of Language Education (IJoLE)*. No 04, Vol 03.
- Rumengan, N., Aror, S., & Mawitjere, I. (2019). The Zen Concept related to Language Politeness. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 849-856.
- Sumampow, R. J., Masoko, M., & Lensun, S. (2019). Humanistic Psychology Analysis In Novel Madogiwa No

- Tottochan. *Advances in Social Science, Education and Humanites Research*, 880-890.
- Sunarmi, S., & Luntungan, G. (2021). Tari Tumatenden: Bentuk Koreografi Dan Fungsinya Bagi Masyarakat Airmadidi Minahasa Utara (Sebuah Penelitian Etno Art). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2495-2508.
- Sudarsono, Lestary. Samola, Nurmin. Maru, Mister Gidion. 2018. "A Discourse Analysis of Figurative Language in Barrack Obama's Speech". *JELLT (Journal Of English Language and Literature Teaching*. Vol 01, No 01.